

## Strategi Dan Model Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Rancah

Suyudi<sup>1)</sup>, Hendar Nuryaman<sup>2)</sup>, Erfan<sup>3)</sup>

<sup>1), 2)</sup> Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi Tasikmalaya

<sup>3)</sup> Pascasarjana Universitas Siliwangi

Suyudi@unsil.ac.id

Hendarnuryaman@unsil.ac.id

### Abstrak

*The development of the livestock sector is focused on the business of livestock farmers with an agribusiness perspective in an effort to increase the economy in rural areas. Local livestock that becomes germplasm in each region certainly have their respective advantages and potential. one of them is Cattle Ranch which is the native local livestock of West Java. The purpose of this research is to identify the strengths, weaknesses, opportunities, threats, and strategies as well as models in the development of the Ranch cattle business. The method used is a case study and developmental research. The Al Hidayah Livestock Group was selected purposively and is one of the pilot groups of Ranch Cattle in Ciamis Regency with a livestock population of 49 heads and group membership of 30 people, and the land owned by this livestock group is still very large so that it is still very potential to be developed. The results of research using SWOT analysis show a total score of Internal Factors Analysis Summary (strengths and weaknesses) and a score of External Factors Analysis Summary (opportunities and threats) of 3.060. and 3,143. Alternative strategies that can be applied include increasing the knowledge and ability of farmers by optimizing the availability of natural resources around; develop breeders' skills in collaboration with various related institutions in order to increase effectiveness and efficiency in raising livestock with the aim of increasing livestock productivity; absorb and apply a variety of information regarding the use of technology for optimal utilization of agricultural waste, and participate actively in various government programs such as the development of the People's Animal Husbandry Center (SPR). The development model consists of three main components, namely breeders/livestock groups, agribusiness systems, and institutions which are largely determined by the roles of breeders, extension agents, and institutions related to the development of scaffolding.*

**Keywords:** Scaffolding, SWOT, Strategy, Model

### 1. PENDAHULUAN

Subsektor peternakan dalam mewujudkan program pembangunan peternakan secara operasional diawali dengan pembentukan atau penataan kawasan melalui pendekatan sistem dan usaha agribisnis. Pembangunan kawasan agribisnis berbasis peternakan merupakan salah satu alternatif program terobosan yang diharapkan dapat menjawab tantangan dan

tuntutan pembangunan peternakan yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Mandaka dan Hutagaol, 2005; Mukson et al. 2009; Suryanto, 1993).

Menurut Rahardi dan Hartono (2006), kondisi peternakan saat ini masih menghadapi berbagai tantangan antara lain keterbatasan modal, usaha belum mencapai skala ekonomis, masih bersifat tradisional,

penggunaan teknologi belum dilaksanakan secara terpadu serta adanya persaingan global terhadap produk impor.

Petani ternak merupakan subjek dari peternakan, sehingga kemampuan dan pengalaman beternak memegang peranan yang penting dalam hal kemajuan sebuah peternakan. Namun disisi lain sebagian besar dari peternak di daerah hanya lulusan sekolah dasar, ini menunjukkan kelemahan dari kualitas sumberdaya manusianya. Menurut Nuhung (2003), bahwa pendidikan petani yang sebagian besar (lebih dari 80%) tidak tamat sekolah dasar merupakan salah satu masalah mendasar dalam pembangunan bidang pertanian.

Ternak lokal yang menjadi plasma nutfah di setiap daerah tentu mempunyai keunggulan dan potensinya masing-masing. Salah satunya adalah Sapi Rancah yang merupakan ternak lokal asli Jawa Barat.

Usaha peternakan sapi rakyat di pedesaan pada umumnya masih bersifat tradisional, hal ini dapat dilihat dari kepemilikan ternak yang masih sedikit yaitu antara satu sampai tiga ekor. Namun hal itu dapat teratasi dengan adanya tambahan ternak yang berasal dari bantuan investor, seperti yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa melalui Kampong Ternak Nusantara (KTN) membangun sentra Sapi Rancah melalui Kelompok Ternak Al Hidayah yang berlokasi di Desa Sukasari Kecamatan Tambaksari.

Berdasarkan laporan survey Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran tahun 2012, bahwa Sapi Rancah berkembang seiring dengan berkembangnya usaha perkebunan di wilayah Kewadanaan Rancah dan sekitarnya pada zaman kolonial Belanda. Sapi Rancah mulai dikenal masyarakat sekitar 1930-an. Diduga masih memiliki kekerabatan dengan Banteng Jawa (Dinas Peternakan Kabupaten Ciamis, 2013).

Pengembangan usaha peternakan Sapi Rancah ini harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Luasnya lahan untuk penanaman Hijauan Makanan Ternak (HMT) milik anggota kelompok diharapkan bisa dimanfaatkan untuk menanam rumput raja (King Grass), sehingga anggota kelompok tidak harus mencari rumput ke tempat lain cukup dengan memanfaatkan kebun rumput yang ada. Namun alat dan mesin (alsin) penunjang yang dimiliki oleh kelompok masih kurang. Menurut Kasim S., et al (2004), penggunaan alsin pada usaha peternakan rakyat masih sangat terbatas. Hal ini dikarenakan pembelian alsin akan berdampak pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan peternak, sehingga peternak cenderung lebih menyukai peralatan yang sederhana dan tidak mengeluarkan biaya yang besar.

Adanya kebijakan Pemerintah dalam hal pembatasan impor daging sapi dan bakalan harus dimanfaatkan secara optimal oleh anggota kelompok untuk dapat menikmati hasil lebih dari penjualan ternaknya.

Terhitung mulai bulan September 2013 telah tersedia straw Sapi Rancah prakarsa dari UPT Pembibitan Ternak Cijeungjing, Ciamis. Ketersediaan straw ini telah dimanfaatkan oleh anggota kelompok Al Hidayah untuk menginseminasi Sapi Rancah betina yang berahi.

Segala tantangan dalam pengembangan usaha peternakan Sapi Rancah perlu dihadapi dengan strategi yang tepat, sehingga dapat diatasi bahkan dimanfaatkan sebagai pemicu semangat kepada setiap anggota kelompok untuk lebih maju dan berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman, bagaimana strategi yang paling tepat dan model pengembangan usaha peternakan Sapi

Rancah pada kelompok ternak Al Hidayah di Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Ternak Al Hidayah Desa Sukasari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis dengan menggunakan metode studi kasus. Menurut Daniel (2003) studi kasus adalah penelitian yang sifatnya lebih terarah atau terfokus pada sifat tertentu yang tidak berlaku umum, biasanya dibatasi oleh kasus, lokasi, tempat tertentu dan waktu tertentu.

Alasan penentuan kelompok tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Lokasi kegiatan merupakan kampung ternak di Kabupaten Ciamis dan merupakan salah satu kelompok percontohan untuk pengembangan usaha peternakan Sapi Rancah;
- b) Kelompok ternak ini mendapatkan dukungan permodalan dan pembinaan dari Dirjen Dikti, Dompot Dhuafa serta Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ciamis;
- c) Kelompok ternak ini memiliki populasi ternak 49 ekor, dengan keanggotaan kelompok mencapai 30 orang;
- d) Lahan yang dimiliki kelompok ternak ini masih sangat luas untuk dikembangkan.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data Primer, diperoleh langsung dari subjek penelitian berdasarkan hasil dari *Focus Group Discussion (FGD)* dengan peternak menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner sebagai panduan kepada responden. Data Sekunder diperoleh dari instansi terkait serta berbagai sumber pustaka seperti buku, laporan, jurnal penelitian dan artikel yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini.

Teknik penentuan responden yang digunakan adalah secara purposive pada

kelompok ternak Al Hidayah dipilih berjumlah tiga orang yaitu Ketua Kelompok, Sekretaris dan Bendahara.

Responden di luar kelompok ternak berjumlah lima orang terdiri dari Lembaga terkait seperti Dinas Peternakan dan Perikanan Kab. Ciamis, Mantri ternak, Petugas PPL BP3K Kecamatan Tambaksari, Kepala Desa Sukasari, dan Pendamping Kelompok Ternak Al Hidayah.

variabel-variabel pada penelitian ini terdiri dari :

- 1) Ternak adalah hewan yang sengaja dipelihara dan juga dikembangkan dengan tujuan untuk produksi daging dan kulit;
- 2) Faktor internal adalah keadaan yang menggambarkan kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki serta mempunyai pengaruh langsung terhadap kinerja efektif dalam usaha pengembangan peternakan Sapi Rancah dalam penelitian ini meliputi SDM, ternak, sarana dan prasarana, manajemen pakan, pemasaran serta permodalan;
- 3) Faktor eksternal adalah keadaan yang menggambarkan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang akan dihadapi serta dapat memberikan dampak terhadap usaha pengembangan peternakan Sapi Rancah dalam penelitian ini meliputi pemerintah, sosial budaya dan teknologi;
- 4) Strategi merupakan suatu rencana atau konsep atau formulasi yang memadukan antara faktor pendorong dan faktor penghambat, baik dari lingkungan internal maupun eksternal yang ada atau akan dihadapi guna mendukung usaha pengembangan peternakan Sapi Rancah.

Analisis strategi untuk usaha pengembangan peternakan Sapi Rancah ini dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dengan menggunakan analisis SWOT

(*Strengths Weaknesses Opportunities Threats*). Analisis SWOT didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif akan mengoptimalkan kekuatan dan peluang disertai dengan memanfaatkan kelemahan dan ancaman, Rangkuti (2013).

Guna merumuskan faktor-faktor strategi internal disusun menggunakan matriks IFAS (*Internal Factors Analisis Summary*) dan untuk merumuskan faktor-faktor strategi eksternal disusun menggunakan matriks EFAS (*External Factors Analisis Summary*).

Pendekatan *Explorative and Developmental Research* digunakan Untuk merumuskan model pengembangan usaha peternakan Sapi Rancah, melihat efektifitasnya dalam proses peningkatan pendapatan peternak. Data kualitatif dipakai untuk melakukan pemetaan sosial, pemetaan terhadap pranata-pranata sosial yang tumbuh dan berkembang serta keterkaitan diantara lembaga yang ada.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Identifikasi Faktor Lingkungan Internal dan Penentuan Matrik IFAS

Menurut David (2011), semua organisasi (kelompok) mempunyai kekuatan dan kelemahan dalam berbagai bidang. Setiap kekuatan dan kelemahan dari suatu kelompok harus dapat dimanfaatkan dengan cara mencari strategi yang tepat guna pengembangan usaha peternakan Sapi Rancah oleh kelompok Ternak Al Hidayah. Indikator dari faktor lingkungan internal merupakan hasil *Focus Group Discussion (FGD)* dengan kelompok ternak.

Setelah pengidentifikasian faktor lingkungan internal dilanjutkan dengan tahap menyusun matriks IFAS (*Internal Factors Analisis Summary*) untuk mendapatkan nilai skor. Nilai skor tersebut merupakan hasil perkalian antara bobot dengan rating masing-masing indikator faktor lingkungan internal.

Diperoleh nilai skor hasil evaluasi faktor lingkungan internal sebagaimana tercantum dalam matriks IFAS Tabel 1.

Tabel 1. Matriks IFAS (*Internal Factors Analisis Summary*)

Indikator Faktor Lingkungan Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b>			
(A) Pengalaman beternak sudah lama	0,080	4	0,320
(B) Ketersediaan tenaga kerja masih banyak	0,078	3	0,234
(C) Adanya ternak bantuan dari para investor	0,057	4	0,228
(D) Ketersediaan lahan HMT masih luas	0,072	3	0,216
(E) Ketersediaan limbah pertanian yang melimpah	0,073	4	0,292
(F) Meningkatnya permintaan sapi lokal	0,067	3	0,201
(G) Adanya bantuan permodalan dari pemerintah	0,055	4	0,220
<b>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</b>			
(H) Tingkat pendidikan relatif rendah	0,091	3	0,273
(I) Usaha ternak sebagai sambilan	0,075	3	0,225
(J) Kepemilikan ternak masih sedikit	0,071	2	0,142
(K) Kurangnya alat dan mesin penunjang yang dimiliki oleh peternak	0,062	2	0,124
(L) Belum adanya pemanfaatan limbah pertanian secara optimal	0,075	3	0,225
(M) Fluktuasi harga bakalan sapi	0,072	3	0,216
(N) Keterbatasan modal peternak	0,072	2	0,144
<b>Jumlah</b>	<b>1,000</b>		<b>3,060</b>

*Sumber : Data Primer diolah, 2015.*

### **Faktor Kekuatan Internal**

Anggota kelompok mendapatkan cara-cara beternak berdasarkan pengalaman turun temurun. Ini merupakan hal positif karena apabila mendapatkan suatu permasalahan dengan ternak, mereka cenderung tenang dan tidak panik, sehingga untuk kasus tertentu seperti kembung (bloat) mereka sudah mampu mengatasinya sendiri tanpa harus memanggil matri hewan.

Kelompok ternak Al Hidayah cenderung lebih sering menggunakan tenaga kerja keluarga. Ini dikarenakan selain lebih nyaman dan percaya, mereka juga tidak harus mengeluarkan biaya untuk membayar upah kerja dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan penting lainnya.

Kelompok Ternak Al Hidayah memperoleh ternak hibah berupa ternak Sapi Rancah sebanyak 30 ekor yang dibagikan merata kepada 30 orang anggota kelompok. Bantuan ini merupakan penguatan modal bagi para peternak untuk lebih berkembang.

Potensi lahan yang dimiliki anggota kelompok masih cukup luas dan belum dimanfaatkan secara optimal. Ketersediaan lahan tersebut berupa kebun dan lahan pengangonan seluas sembilan hektar yang dapat digunakan untuk penyediaan lahan HMT.

Kelompok telah mengenal dan memanfaatkan limbah pertanian yang melimpah untuk pembuatan silase. Silase merupakan metode pengawetan hijauan pakan ternak dalam bentuk segar melalui proses fermentasi dalam kondisi anaerob. Silase selain meningkatkan kesukaan (palatabilitas) bagi ternak juga menjaga ketersediaan pakan ternak pada waktu musim kemarau.

Menurut Suryana (2009), populasi sapi lokal saat ini belum mampu mengimbangi laju permintaan daging sapi yang terus meningkat,

baik kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini yang menjadi dasar Kelompok Ternak Al-Hidayah untuk mengembangkan potensi Sapi Rancah yang plasma nutfah asli Jawa Barat dengan keistimewaan memiliki kelebihan dibandingkan dengan ternak impor, walaupun secara estetis Sapi Rancah kurang diminati oleh para peternak.

Tahun 2015 Kelompok Ternak Al Hidayah mendapatkan Bantuan Sosial (Bansos) dari APBD Murni melalui Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ciamis sebesar Rp. 40.000.000. Bansos ini berupa transfer uang yang diberikan kepada masyarakat/kelompok ternak guna melindungi masyarakat dari kemungkinan terjadinya resiko sosial, meningkatkan kemampuan ekonomi dan kesejahteraan ekonomi.

### **Faktor Kelemahan Internal**

Mayoritas anggota Kelompok Ternak Al Hidayah adalah lulusan dari sekolah tingkat pertama. Namun kelebihan anggota ini mempunyai keterbukaan terhadap semua informasi yang diberikan.

Mayoritas anggota kelompok ternak bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa beternak hanyalah sebagai usaha sampingan dan bukan usaha pokok. Namun hikmah dari kelompok ternak ini, menjadi jalan untuk membuka hubungan dengan pihak lain yang mempunyai perhatian terhadap pengembangan Sapi Rancah.

Awal kepemilikan ternak masing-masing anggota rata-rata awalnya hanya satu ekor betina Sapi Rancah. Namun seiring bertambahnya waktu kepemilikan tersebut telah bertambah.

Kelompok Ternak Al Hidayah masih belum memiliki alat dan mesin dalam menunjang kegiatan peternakannya. Hal ini dapat dipahami karena alat dan mesin

merupakan salah satu komponen penunjang yang mahal, sehingga kelompok lebih memilih cara tradisional, walaupun memerlukan waktu yang relatif lebih lama.

Banyaknya limbah pertanian yang berasal dari jerami padi, jagung serta kulit singkong di sekitar area peternakan belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para peternak, karena sampai saat ini peternak masih memberikan rumput lapangan (pakan hijauan segar). Sebenarnya apabila mengoptimalkan limbah pertanian yang ada, tentu kebutuhan pakan Sapi Rancah akan mudah terpenuhi meskipun pada musim kemarau.

Tidak menentunya harga bakalan sapi menimbulkan kesulitan bagi anggota kelompok. Hal ini erat kaitannya dengan setiap momen keagamaan (Idul Adha dan Idul Fitri), sehingga diperlukan waktu yang tepat saat pembelian sapi bakalan. Kesalahan waktu pembelian dapat menyebabkan kerugian bagi anggota kelompok.

Sampai saat ini kepemilikan ternak setiap anggota kelompok masih terbatas. Hal ini

terjadi akibat harga sapi bakalan di pasaran yang tinggi sehingga peternak lebih memilih memelihara ternak titipan investor walaupun keuntungan diperoleh harus dibagi hasil.

### Identifikasi Faktor Lingkungan Eksternal

Peluang dan Ancaman merupakan faktor eksternal yang akan menentukan bagaimana strategi pengembangan usaha peternak Sapi Rancah kelompok Al Hidayah yang terbaik. Penentuan indikator faktor strategis lingkungan eksternal merupakan hasil dari Focus Group Discussion (FGD) dengan responden.

Pada dasarnya langkah dalam evaluasi faktor lingkungan eksternal sama dengan langkah penyusunan evaluasi faktor lingkungan internal, Faktor lingkungan eksternal meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*treaths*), analisis yang digunakan adalah Matriks EFAS (*External Factors Analysis Summary*).

Diperoleh nilai skor pada evaluasi faktor lingkungan eksternal dapat dilihat pada matriks EFAS Tabel 2.

Tabel 2. Matriks EFAS (*External Factors Analysis Summary*)

Indikator Faktor Lingkungan Eksternal		Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang (<i>Opportunities</i>)</b>				
(A)	Kebijakan Pemerintah dalam Pembatasan Kuota Impor Daging Sapi	0,159	4	0,636
(B)	Kenaikan Permintaan Daging Sapi Lokal	0,167	3	0,501
(C)	Meluasnya Teknologi IB di Peternak	0,154	4	0,616
<b>Ancaman (<i>Treaths</i>)</b>				
(D)	Masuknya Sapi Kelas Impor	0,172	3	0,516
(E)	Adanya Alih Fungsi Lahan	0,170	2	0,340
(F)	Pemeliharaan Masih Secara Tradisional	0,178	3	0,534
<b>Jumlah</b>		<b>1,000</b>		<b>3.143</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2015.

### Faktor Peluang Eksternal

Menurut Marhendra et al. (2014), penetapan kebijakan pembatasan kuota impor daging dan bakalan oleh Pemerintah menjadi angin segar bagi kelangsungan peternak sapi lokal. Hal ini yang membuat membuat

peternak Sapi Rancah merasa sudah saatnya ternak lokal berjaya di negeri sendiri. Peternak akan merasa bangga apabila Sapi Rancah menjadi salah satu produk unggulan di tanah Pasundan yang mampu bersaing dengan kualitas daging sapi impor.

Peningkatan permintaan daging sapi lokal menyebabkan harga mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Berdasarkan informasi yang didapat bahwa pada tahun 2014 harga bobot hidup sapi lokal termasuk Sapi Rancah berkisar pada harga Rp. 34.000 – Rp 35.000/kg, sedangkan pada tahun 2015 harga bobot hidup sapi menjadi Rp. 40.000 – Rp. 41.000/ kg. Ini menunjukkan peluang yang menjanjikan bagi peternak untuk pengembangan Sapi Rancah.

Kelompok peternak mengungkapkan bahwa teknologi telah diaplikasikan pada setiap Sapi Betina Rancah yang berahi, hal ini sangat efektif karena kelompok tidak harus memelihara pejantan, tapi cukup betina produktif saja. Tingkat keberhasilan dari IB sudah mencapai 90 persen lebih dari setiap betina yang berahi. Adapun semen dihasilkan dari pejantan unggul yang berada di BPPT Cibeureum Kabupaten Ciamis.

#### Faktor Ancaman Eksternal

Terungkap kekhawatiran di kalangan peternak dengan masuknya sapi Brahman Cross (BX) dari Australia. Sapi lokal termasuk Sapi Rancah akan tersisihkan, karena secara fisik sapi BX memiliki postur tubuh yang lebih besar, kemampuan beradaptasi yang baik dan secara estetis lebih disukai oleh para peternak.

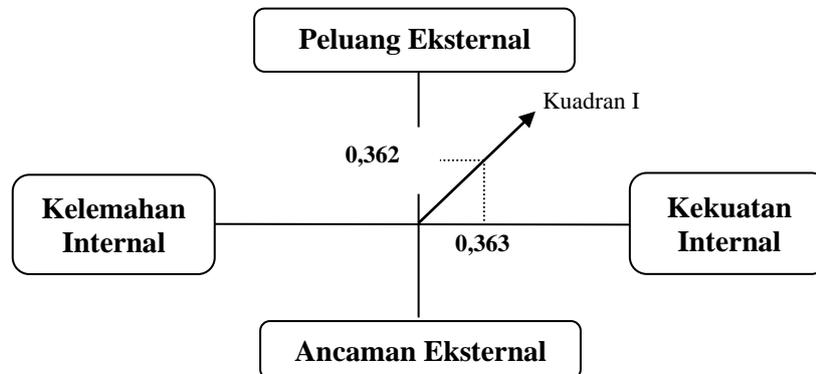
Adanya alih fungsi lahan di wilayah peternakan belum terlalu signifikan hanya ada beberapa rumah yang didirikan diatas lahan pertanian. Hal ini masih belum menjadi ancaman serius hanya tetap harus diperhatikan agar lahan pertanian tidak sepenuhnya beralih fungsi dan ini akan terasa dalam jangka panjang.

Pola pemeliharaan di kelompok ternak Al Hidayah masih bersifat tradisional. Ini terlihat dari lokasi kandang yang masih di sekitar rumah, pemberian pakan masih mengandalkan dari mencari rumput lapangan dan kondisi perkandangan yang masih sederhana.

#### Analisis Matriks Grand Strategy Internal Eksternal

Analisis ini untuk mengetahui letak posisi matriks kuadran kelompok ternak Al Hidayah dan penentuan strategi terbaik yang harus diterapkan dalam pengembangan usaha peternakan Sapi Rancah. Berdasarkan hasil analisis pada matriks IFAS dan EFAS, nilai skor pembobotan matriks kuadran analisis SWOT sebagai berikut :

- Total Skor kekuatan internal 1,711
- Total Skor kelemahan internal 1,349
- Total Skor peluang eksternal 1,753
- Total Skor peluang eksternal 1,390



Gambar 1. Matriks Kuadran Analisis SWOT Kelompok Ternak Al Hidayah

Dari perhitungan dapat diketahui posisi matriks kuadran kelompok ternak Al Hidayah, yang mana faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dijadikan penentu titik sumbu x dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dijadikan penentu titik sumbu y. Adapun perhitungannya sebagai berikut :

- Titik sumbu x  $1,711 - 1,349 = 0,362$
- Titik sumbu y  $1,753 - 1,390 = 0,363$

Matriks kuadran analisis SWOT kelompok ternak Al Hidayah dipetakan pada Gambar 1.

Berdasarkan gambar 1. Dapat dilihat bahwa hasil pemetaan nilai total skor pengembangan usaha peternakan Sapi Rancah berada pada kuadran I, situasi tersebut menguntungkan bagi kelompok. Hal ini ditunjang oleh kekuatan internal dan peluang eksternal sehingga situasi ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang seoptimal mungkin. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

#### Analisis SWOT

Hasil dari perumusan alternatif strategi pengembangan didasarkan pada identifikasi faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dan homogen pada lokasi penelitian. Kombinasi dan perpaduan antara kekuatan-peluang, kekuatan-ancaman, kelemahan-peluang dan kelemahan-ancaman, diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha peternakan Sapi Rancah di Kelompok Ternak Al Hidayah.

Strategi S-O atau strategi kekuatan-peluang merupakan strategi yang dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk merebut dan memanfaatkan

peluang sebesar-besarnya. Alternatif strategi S-O dapat dirumuskan yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peternak dengan mengoptimalkan ketersediaan sumberdaya yang ada. Meningkatkan kerjasama dengan pihak investor dan pemerintah guna memanfaatkan peluang penambahan modal dan jaringan pemasaran untuk pemenuhan permintaan pasar. Meningkatkan pemanfaatan luasan lahan HMT yang dimiliki anggota kelompok untuk mengoptimalkan daya dukung terhadap keberlangsungan dan kemajuan usaha peternakan.

Strategi S-T atau strategi kekuatan-ancaman merupakan strategi yang dimiliki kelompok untuk mengatasi ancaman. Alternatif strategi S-T dapat dirumuskan yaitu dengan mengembangkan keterampilan peternak melalui kerja sama dengan berbagai lembaga terkait guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pemerliharaan ternak dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas ternak. Menyusun rencana strategis pengembangan usaha ternak dalam jangka panjang (5 tahunan) guna mengantisipasi berbagai hambatan dan ancaman.

Strategi W-O atau strategi kelemahan-peluang merupakan strategi pemanfaatan peluang dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Alternatif strategi W-O dapat dirumuskan yaitu dengan meningkatkan kuantitas keikutsertaan kegiatan penyuluhan dan bimbingan teknis bidang peternakan. Menyerap dan mengaplikasikan beragam informasi mengenai penggunaan teknologi untuk pemanfaatan limbah. Memanfaatkan kebijakan pemerintah dalam dukungan program bidang peternakan untuk meningkatkan skala kepemilikan ternak dan pengembangan yang berkelanjutan.

Tabel 3. Matriks SWOT

Faktor Internal (IFAS)	Kekuatan ( <i>Strengths</i> )	Kelemahan ( <i>Weaknesses</i> )
Faktor Eksternal (EFAS)	1. Pengalaman beternak sudah lama; 2. Ketersediaan tenaga kerja masih banyak; 3. Adanya ternak bantuan dari para investor; 4. Ketersediaan lahan HMT masih luas; 5. Ketersediaan limbah pertanian yang melimpah; 6. Meningkatnya permintaan sapi lokal; 7. Adanya bantuan permodalan dari pemerintah	1. Tingkat pendidikan relatif rendah; 2. Usaha ternak sebagai sampingan 3. Kepemilikan ternak masih sedikit 4. Kurangnya alat dan mesin penunjang yang dimiliki oleh peternak 5. Belum adanya pemanfaatan limbah pertanian secara optimal 6. Fluktuasi harga bakalan sapi 7. Keterbatasan modal peternak
Peluang ( <i>Opportunities</i> )	<b>STRATEGI S-O</b> <b>1,711 + 1,753 = 3,464</b>	<b>STRATEGI W-O</b> <b>1,349 + 1,753 = 3,102</b>
1. Kebijakan pemerintah dalam pembatasan kuota impor daging sapi 2. Kenaikan permintaan daging sapi lokal 3. Meluasnya teknologi IB di Peternak	1. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peternak dalam membudidayakan Sapi Rancah dengan mengoptimalkan ketersediaan sumberdaya alam sekitar 2. Meningkatkan kerjasama dengan pihak investor dan pemerintah guna memanfaatkan peluang penambahan permodalan dan jaringan pemasaran untuk pemenuhan permintaan pasar 3. Meningkatkan pemanfaatan luasan lahan HMT yang dimiliki anggota kelompok untuk mengoptimalkan daya dukung terhadap keberlangsungan dan kemajuan usaha peternakan	1. Meningkatkan kuantitas keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan dan bimbingan teknis bidang pertanian dan peternakan. 2. Menyerap dan mengaplikasikan beragam informasi mengenai penggunaan teknologi untuk pemanfaatan limbah pertanian secara optimal. 3. Memanfaatkan kebijakan pemerintah dalam dukungan program bidang peternakan untuk meningkatkan skala kepemilikan ternak dan pengembangan peternakan yang berkelanjutan.
Ancaman ( <i>Treats</i> )	<b>STRATEGI S-T</b> <b>1,711 + 1,390 = 3,101</b>	<b>STRATEGI W-T</b> <b>1,349 + 1,390 = 2,739</b>
1. Masuknya sapi kelas impor 2. Adanya alih fungsi lahan 3. Pemeliharaan masih secara tradisional	1. Mengembangkan keterampilan peternak melalui kerja sama dengan berbagai lembaga terkait guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pemeriharaan ternak dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas ternak 2. Menyusun rencana strategis pengembangan usaha ternak dalam jangka panjang (5 tahunan) guna mengantisipasi berbagai hambatan dan ancaman	1. Penguatan modal peternak melalui program kredit khusus kepemilikan ternak seperti KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) 2. Berpartisipasi aktif dalam berbagai program pemerintah seperti pengembangan Sentra Peternakan Rakyat (SPR).

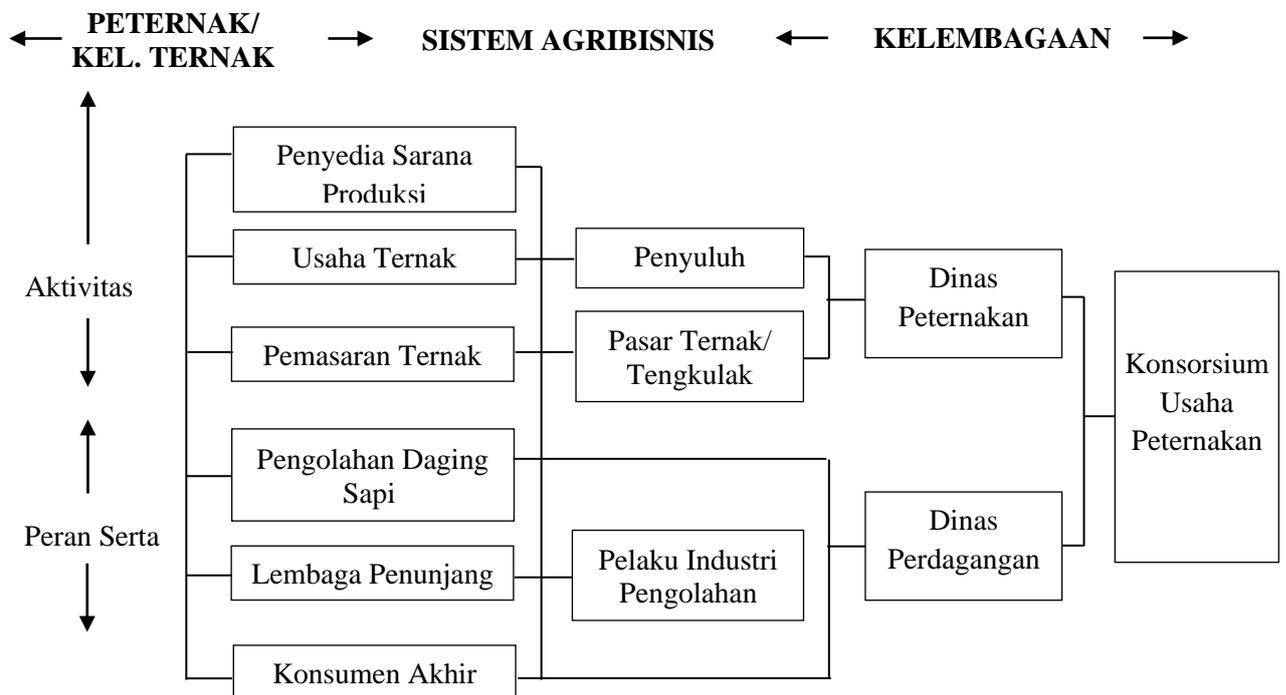
Sumber : Data Primer diolah, 2015.

Strategi W-T atau strategi kelemahan-ancaman merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Alternatif strategi W-T dapat dirumuskan yaitu dengan penguatan modal peternak melalui program kredit khusus kepemilikan ternak. Berpartisipasi aktif di berbagai program pemerintah seperti pengembangan Sentra Peternakan Rakyat (SPR). Berdasarkan hasil kombinasi dan perpaduan faktor internal dan faktor eksternal diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan pada pengembangan usaha peternakan Sapi Rancah. Adapun alternatif

strategi yang paling sesuai dengan keadaan usaha peternakan Sapi Rancah kelompok Ternak Al Hidayah adalah pada strategi S-O (3,464), seperti tersaji pada Tabel 3.

### Model Pemberdayaan usaha Peternakan Sapi Rancah

Hasil penelitian dan pengkajian diperoleh alternatif model pemberdayaan usaha peternakan Sapi Rancah membagi ke dalam tiga kelompok yaitu peternak/kelompok ternak, unsur agribisnis dan unsur kelembagaan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Pemberdayaan Peternakan Sapi Rancah

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Kelompok Ternak Al Hidayah di

Kecamatan Tambaksari Kecamatan Ciamis, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan internal yang teridentifikasi sebesar 3,060 dimana lama pengalaman beternak yang tertinggi, dengan skor 0,320 dan kurangnya alat dan mesin penunjang yang dimiliki oleh peternak yang terendah, dengan skor 0,124. Faktor lingkungan eksternal yang teridentifikasi sebesar 3,143 dimana kebijakan pemerintah dalam pembatasan kuota impor daging sapi yang tertinggi, dengan skor 0,636 dan adanya alih fungsi lahan yang terendah, dengan skor 0,340.

Alternatif strategi yang dapat diterapkan antara lain, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peternak dengan mengoptimalkan ketersediaan sumberdaya alam sekitar; mengembangkan keterampilan peternak melalui kerja sama dengan berbagai lembaga terkait guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pemeriharaan ternak dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas ternak; menyerap dan mengaplikasikan beragam informasi mengenai penggunaan teknologi untuk pemanfaatan limbah pertanian secara optimal; dan berpartisipasi aktif dalam berbagai program pemerintah seperti pengembangan Sentra Peternakan Rakyat (SPR). Model pengembangan terdiri dari tiga komponen utama yaitu peternak/kelompok ternak, sistem agribisnis dan kelembagaan dimana sangat ditentukan oleh peran peternak, penyuluh dan lembaga yang terkait dengan pengembangan Sapi Rancah.

## 5. REFERENSI

Daniel, M. 2003. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Bumi Aksara. Jakarta.

- David, Fred R. 2011. Strategic Management Concept and Cases, Thirteenth Edition, Pearson.
- Desa Sukasari. 2014. Profil Desa Sukasari Tahun 2014. Sukasari.
- Dinas Peternakan Kabupaten Ciamis. 2013. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Kabupaten Ciamis Tahun 2013. Ciamis.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ciamis, 2014. Laporan Tahunan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ciamis 2014. Kabupaten Ciamis.
- Dirjen Peternakan. 2008. Petunjuk Teknis Pengembangan Perbibitan Ternak Sapi Brahman Cross EX Impor Tahun 2008. [http://ditjennak.go.id/regulasi%5CPerDJP26181\\_2008.pdf](http://ditjennak.go.id/regulasi%5CPerDJP26181_2008.pdf).
- Kasim S., Nur, Ahcmad Firman dan Willyan Djaja, 2004. Kajian Pengembangan Model Unit Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Peternakan. Web Site : [http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/03/kajian\\_pengembangan\\_model\\_unit\\_pelayanan\\_jasa.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/03/kajian_pengembangan_model_unit_pelayanan_jasa.pdf).
- Mandaka, S. dan M. P. Hutagaol. 2005. Analisis fungsi keuntungan, efisiensi ekonomi dan kemungkinan skema kredit bagi pengembangan skala usaha peternakan sapi perah rakyat di Kelurahan Kebon Pedes, Kota Bogor. Jurnal Agro Ekonomi 23: 191-208.
- Marhendra, A. V. H., Zainul Arifin dan Yusri Abdillah. 2014. Analisis Dampak Kebijakan Pembatasan Kuota Impor Sapi terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada PT Great Giant Livestock, Lampung Tengah, Lampung). Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 13 No. 1.
- Nuhung, I. A. 2003. Membangun Pertanian Masa Depan. Aneka Ilmu. Semarang.

- Rahardi, F. dan R. Hartono, 2006. Agribisnis Peternakan. Cetakan kesepuluh. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2013. Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis. Cetakan ketujuh belas. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suryana. 2009. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis Dengan Pola Kemitraan. Jurnal Litbang Pertanian, 28 (1).